

Menggali Pentingnya Pembiayaan Bagi Perekonomian Petani Tebu

Sura Klaudia^{1*},
Sulistya Dewi Wahyuningsih¹

STIE Kesuma Negara Blitar

klaudia@stieken.ac.id^{1*}, dewi@stieken.ac.id¹

ABSTRACT

This study aims to spur increased distribution of financing for the agricultural sector which is still marginalized for remote village sugar cane farmers. This research is a qualitative research with a critical ethnomethodology method, which means that this study does not collect data to solve the problem under study but this study conducts an understanding of individual behavior while in the social environment to solve problems. The results showed the importance of financing for sugarcane farmers in Wonotirto was interpreted difficult to obtain. Sugarcane farmers need financing but must go through a lengthy process and conditions if they choose to apply for funding at a financial institution. Sugarcane farmers prefer to borrow capital from middlemen even though in the end their cane is bought at a cheap price. The location of the village which is far from the financial institution becomes one of the factors that inhibits sugarcane farmers from getting financing. The lack of responsive financial institutions and do not go directly to Wonotirto also makes it difficult for farmers to get financial assistance. The welfare of sugar cane farmers is really worrying, besides they are demanded to provide high quality and high yield sugar cane for sugar factories.

KEYWORDS : *Financing, Sugar Cane Farmers, Welfare*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memacu meningkatnya distribusi pembiayaan untuk sektor pertanian yang masih termarginalkan untuk petani tebu desa pelosok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnometodologi kritis, yang artinya penelitian ini tidak mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah yang diteliti tetapi penelitian ini melakukan pemahaman terhadap perilaku individu ketika berada dilingkungan sosial untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pembiayaan bagi petani tebu di Wonotirto dimaknai sulit untuk didapatkan. Petani tebu membutuhkan pembiayaan tetapi harus melalui proses dan syarat yang panjang apabila mereka memilih untuk mengajukan pembiayaan di lembaga keuangan. Petani tebu lebih memilih meminjam modal kepada tengkulak walaupun pada akhirnya tebu mereka dibeli dengan harga yang murah. Lokasi desa yang jauh dari lembaga keuangan menjadi salah satu faktor terhambatnya petani tebu mendapatkan pembiayaan. Lembaga keuangan yang kurang responsif dan tidak ada yang terjun langsung ke Wonotirto juga menyulitkan petani untuk mendapatkan bantuan pembiayaan. Kesejahteraan petani tebu sungguh memprihatinkan, disamping mereka dituntut untuk memberikan hasil tebu yang banyak dan berkualitas untuk pabrik gula.

Kata Kunci: *Pembiayaan, Petani tebu, Kesejahteraan*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang “Gemah Ripah Loh Jinawi”, artinya Indonesia memiliki berjuta-juta kekayaan alam yang sangat melimpah. Sumberdaya alam dan tanah yang luas merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Tidak heran jika pertanian menjadi salah satu sektor andalan bagi Indonesia. Junaedi (2014:64) menyatakan bahwa penyokong utama dalam perekonomian Indonesia ialah sektor pertanian. Data yang didapat dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 menyebutkan sebesar 38,7 juta penduduk Indonesia bekerja disektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hal ini menandakan sektor pertanian merupakan bagian yang penting untuk mensejahterakan penduduk Indonesia, karena cukup besar jumlah penduduk Indonesia yang bekerja dalam sektor pertanian.

Jumlah lapangan kerja sektor pertanian yang banyak, tetapi tidak di imbangi dengan kesejahteraan petani. Amir *et al* (2014:4) menyatakan bahwa masyarakat miskin yang berada di Indonesia berasal dari kepala keluarga yang berkerja disektor pertanian. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmanaf (2007) bahwa modal yang sedikit serta penguasaan teknologi berdampak pada produktivitas petani yang menyebabkan kurang bersemangatnya petani dalam melakukan pengelolaan lahan. Ironisnya pembiayaan untuk pertanian hanya 5% , sedangkan pertanian sebagai penyumbang pendapatan domestik bruto sebesar 15% (IFC,2013).

Minimnya suntikan modal untuk sektor pertanian menjadi salah satu kendala yang harus dirasakan oleh para petani. Sementara distribusi dan tersedianya pangan tergantung dari pembiayaan. Pembibitan, penanaman, panen, dan pasca panen merupakan tahapan pertanian yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Upaya yang dapat ditempuh agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani serta peningkatan produksi pangan dapat berjalan seimbang ialah dengan memberikan dukungan kredit bagi petani (Ritonga, 2018).

Permodalan yang disediakan oleh pemerintah bagi petani tebu seperti halnya (1) Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E); (2) Kredit Usaha Mikro dan Kecil (KUMK-SUP 05); (3) Kredit Usaha Rakyat (KUR); (4) Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL); (5) Skim Kredit Komersial; (6) Kredit UMKM; (7) Kontrak Investasi Kolektif (KIK); (8) Kredit Taskin Agribisnis; (9) Modal Ventura dan (10) Pengembangan sistem tunda jual antara lain Gadai Gabah dan Resi Gudang (Sayaka, 2010). Namun, seluruhnya belum mampu diserap oleh para petani. Hasil penelitian Dalilah (2013) menunjukkan bahwa kredit pertanian dalam program KKPE belum memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan petani tebu di Kabupaten Malang. Tingginya risiko yang dihadapi para petani tebu ketika memutuskan untuk melakukan kredit menjadi kendala bagi petani untuk mengembangkan pertaniannya.

Kenyataannya program pembiayaan pemerintah tersebut masih belum seluruhnya masuk di desa-desa pelosok. Alasan sulitnya akses menuju desa menjadi hambatan bagi penyalur program pembiayaan untuk memberikan hak petani (Affandi, 2014). Dana desa yang

seharusnya juga berperan membantu perbaikan akses desa juga belum mampu maksimal memberikan sumbangsih bagi desa pelosok untuk mengikuti perkembangan perkotaan. Kucuran dana desa sebesar 70 triliun tahun 2019 hanya mampu terserap 42 triliun (kompas.com).

Penelitian ini berfokus pada petani tebu yang ada di Blitar selatan terkhusus didaerah Wonotirto Kabupaten Blitar yang menjadi salah satu daerah pemasok tebu terbanyak, tetapi masyarakatnya tergolong menengah kebawah. Hal ini menjadi polemik yang perlu ditelusuri kebenarannya, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memacu meningkatnya distribusi pembiayaan untuk sektor pertanian yang masih termarjinalkan untuk petani tebu desa pelosok.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnometodologi kritis, yang artinya penelitian ini tidak mengumpulkan data untuk menyelesaikan masalah yang diteliti tetapi penelitian ini melakukan pemahaman terhadap perilaku individu ketika berada dilingkungan sosial untuk menyelesaikan masalah. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari penelitian langsung di Desa Wonotirto Kabupaten Blitar. Subjek penelitian ialah informan petani tebu di Desa Wonotirto. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Winarto (Ketua Kelompok Tani Wonotirto)	1. Wawancara dilakukan pada 28 Januari 2020 2. Wawancara dilakukan kembali pada 5 februari 2020
2	Yulianti (Petani Tebu)	Wawancara dilakukan pada 5 Februari 2020
3	Siwuh (Petani Tebu)	1. Wawancara dilakukan pada 28 Januari 2020 2. Wawancara dilakukan kembali pada 5 Februari 2020
4	Edi Wiranto (Petani Tebu)	1. Wawancara dilakukan pada 28 Januari 2020 2. Wawancara dilakukan kembali pada 5 Februari 2020
5	Kasim (Petani Tebu)	Wawancara dilakukan pada 5 Februari 2020
6	Hariadi (Petani Tebu)	Wawancara dilakukan pada 28 Januari 2020

Sumber : Peneliti

Didalam menggali perspektif petani terhadap pentingnya pembiayaan pertanian, penelitian ini menggunakan teknik analisis indeksikalitas dengan melakukan pengamatan terhadap apa yang disampaikan oleh informan dan kemudian memasukkan dalam indeks atau daftar istilah. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik analisis reflektivitas untuk menangkap pernyataan informan dari hasil wawancara yang akan direfleksikan. Tahap selanjutnya ialah teknik aksi kontekstual yang akan menjelaskan keteraturan ekspresi indeksikalitas, rasionalitas dari ekspresi indeksikalitas dan diakhiri dengan aksi indeksikalitas.

Tahapan terakhir ialah menyajikan *common culture* yang menjadi muara untuk memahami pola struktur sosial.

Berdasarkan etnometodologi, penelitian ini menyajikan gambaran terhadap indeks yang dilakukan oleh komunitas didalam kesehariannya. Pemahaman terkait relasi indeks dan reflektivitas dituangkan dalam aksi indeksikalitas yang tergambar. Pada akhirnya pemahaman yang terbentuk menjadi budaya secara umum, sehingga dapat dijelaskan dampak dari pembiayaan sektor pertanian.

Hasil dan Pembahasan

Petani tebu di Desa Wonotirto selama ini kesulitan dalam mendapatkan pembiayaan pertanian. Sulitnya mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan membuat petani tebu harus menelan pil pahit ketika mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Akses tempuh yang cukup jauh dari desa ke tempat lembaga keuangan menjadi satu hambatan bagi petani tebu Wonotirto untuk memperoleh pinjaman pertanian. Jarak tempuh yang cukup jauh serta medan yang harus dilalui selama perjalanan juga menjadi suatu halangan yang harus di hadapi petani tebu di Wonotirto. Bisa dihitung jari petani tebu yang bertekad ke kota untuk mendapatkan pinjaman pertanian ke lembaga keuangan dan juga dapat dihitung jari lembaga keuangan yang datang langsung menawarkan pinjaman pertanian ke petani tebu di Wonotirto. Hal seperti ini berlangsung terus menerus, sehingga petani tebu menganggap bahwa pembiayaan pertanian adalah hal yang sulit mereka dapatkan. Terutama bagi petani tebu miskin yang tidak memiliki aset apapun kecuali lahan tebu mereka. Siwuh, salah seorang petani tebu menyatakan bahwa

“Mau ke kota urus-urus surat jauh mbak. Belum nanti bolak baliknya. Wah ribet. Utang sama bos tebu aja yang punya truk malah gampang. Perjalanan 2 jam mbak.” (Siwuh)

Tabel 2. Kertas Kerja Pencarian Kesepakatan Umum

Percakapan	Pemahaman Bersama Tentang Interaksi Informan 1	Pemahaman Bersama Tentang Interaksi Informan 2	Pemahaman Bersama Tentang Interaksi Informan 3	Pemahaman Bersama Tentang Interaksi Informan 4	Pemahaman Bersama Tentang Interaksi Informan 5	Pemahaman Bersama Tentang Interaksi Informan 6
Jarak tempuh yang jauh untuk mendapatkan pinjaman pertanian	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Jaminan untuk mendapatkan pinjaman pertanian	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Persyaratan yang rumit untuk mendapatkan pinjaman pertanian	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Tidak adanya dana pertanggungjawaban dari pabrik gula bagi petani tebu	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
--	----	----	----	----	----	----

Sumber : Peneliti

Banyak hambatan bagi petani tebu dalam mendapatkan pembiayaan pertanian seperti halnya adanya risiko tinggi bagi pertanian sehingga ketika petani tebu membutuhkan pinjaman pertanian harus memiliki jaminan dan tidak semua petani tebu mempunyai tanah yang cukup luas untuk dijadikan jaminan. Edi salah satu petani tebu menyatakan

“Ya gini ini lo mb, kalau pertanian kan ya kadang tebu itu bisa bagus kadang ya kalau pasnya ndak bagus ya harus menerima hasil yang tidak memuaskan. Petani gini ini tidak setiap hari pegang uang mbak. Kalau panen ya pegang, abis itu ya puasa. Soalnya uang muter mbak. Yang penting makan seadanya cukup. Kita ini kadang jualnya gak tentu mbak. Ada yang nawar dulu ya diterima. Jualnya ke bos tebu itu lo mbak. Utangnya juga disana. Jadi yang ngasih uang duluan ya disana saya ngasihnya.” (Edi)

“Petani tebu disini itu kalau pinjam modal ke bank mbak, tapi syaratnya petani harus memiliki kartu tani. Kalau punya kartu tani kan berarti anggota tani. Ya mungkin alasannya agar kita itu benar-benar bisa bayar ya. Kalau kelompok tani bank percaya. Sejarahnya dulu saya sebagai ketua kelompok tani menggadaikan sertifikat rumah saya dulu, untuk utang ke bank buat modal kelompok tani saya. Nah sekarang bank sudah percaya sama kelompok tani saya. Berkorban dulu mbak. Kalau ndak punya kartu tani pinjamnya ya ke bos tebu itu.” (Winarto)

Hasil wawancara dengan petani tebu ialah penyaluran Kartu Tani. Peran pemerintah hanya memberikan subsidi bunga saja, plafon yang disiapkan untuk petani tebu berasal dari perbankan, sehingga keputusan pemberian kredit kepada petani mutlak dari perbankan. Yulianti menyatakan bahwa

“Kapan hari itu ada penyaluran dari BNI mbak. Kartu tani yang bisa di buat utang. Tapi ada batasnya. Cuma 12 juta bisanya utang. Ya itu cukuplah buat membantu. Nanti disurve juga, di foto-foto gitu. Bilangnya ke pak ketua kelompok tani itu. Semua anggota punya kartu kok itu. Nanti dibantu sama pak ketua.” (Yulianti)

Pemberian kartu tani oleh perbankan sebenarnya mudah dilakukan oleh petani tebu di Wonotirto, tetapi yang menjadikan sulit adalah sosialisasi yang kurang sehingga menyebabkan sedikit petani tebu yang sadar dan mau untuk menjadi anggota tani. Banyak yang memilih untuk berhutang kepada tengkulak padahal harga tebu akan di turunkan atau dibeli dengan harga yang sangat murah jika mereka berhutang di tengkulak. Pikiran utama petani tebu Wonotirto adalah mendapatkan biaya yang mudah. Tipe masyarakat tradisional, cukup sulit jika diminta beberapa persyaratan untuk pengajuan menjadi anggota dan pengurusan kartu tani. Proses panjang harus dilalui petani tebu untuk mendapatkan permodalan pertanian dari perbankan. Pengorbanan juga harus dilakukan. Sebenarnya,

adanya kelompok tani merupakan suatu wadah bagi petani tebu untuk mendapatkan permodalan dengan mudah, tetapi tidak hanya kelompok tani saja yang harusnya bergerak. Lembaga keuangan juga harus secara langsung turun lapangan ke desa pelosok agar dana yang dianggarkan mampu terserap dengan maksimal. Hariadi dan Kasim menuturkan bahwa

“Ah mbak, saya ndak mau ribet. Nanti toh ya kalau punya kartu harus ke bank dulu. Di urus A B C . Kalau lewat pak juragan cepat mbak, langsung cair uangnya.”(Hariadi)

“Posisi nya kita di desa mbak. Utangnya ya cuma ke bos tebu. Bisa ditawar kalau di bos tebu itu. Kalau kita mundur panen ya uang tetap jalan.”(Kasim).

Program bantuan permodalan lain berupa dana pertanggungjawaban perusahaan gula juga tidak dapat diperoleh petani tebu. Hal ini disampaikan oleh ketua kelompok tani

“Ya kalau saya memaklumi mbak ya, kita di pelosok. Sana itu lo sudah pantai. Pinggir sekali kita ini. Mungkin ya ndak pernah terlihat oleh pabrik tebu. Jalan-jalan rusak gini itu ya sering dilewati truk mbak. Pagi siang malam full terus ini. Pas hujan nanti ya bakal tambah rusak lagi. Saya yakin pabrik tebu tahu ya kondisi kita. Mungkin ya tutup mata. Paling ya di perbaiki sama anggaran desa itu mbak. Tapi ya rusak lagi. Terus gitu.”(Winarto)

Tidak ada aksesibilitas petani tebu terhadap dana dari pabrik gula. Padahal banyak petani tebu yang membutuhkan pembiayaan. Pabrik tebu hanya mengambil tebu dari petani tebu tanpa sepeserpun turun untuk petani tebu. Dana pertanggungjawaban tidak tepat sasaran. Keberadaan petani tebu di desa pelosok menjadi salah satu daya tarik bagi pabrik untuk meraup sumber tebu sebanyak mungkin tanpa mengeluarkan imbalan atas apa yang diberikan sebagai wujud tanggungjawab. Hal ini menunjukkan pada lemahnya posisi tawar menawar para petani dan swasembada gula semakin sulit untuk diwujudkan.

Kesimpulan dan Saran

Pentingnya pembiayaan bagi petani tebu di Desa Wonotirto dimaknai sulit untuk didapatkan. Petani tebu membutuhkan pembiayaan tetapi harus melalui proses dan syarat yang panjang apabila mereka memilih untuk mengajukan pembiayaan di lembaga keuangan. Petani tebu lebih memilih meminjam modal kepada tengkulak walaupun pada akhirnya tebu mereka dibeli dengan harga yang sangat murah. Lokasi desa yang jauh dari lembaga keuangan menjadi salah satu faktor terhambatnya petani tebu mendapatkan pembiayaan. Lembaga keuangan yang kurang responsif dan tidak ada yang terjun langsung ke Wonotirto juga menyulitkan petani untuk mendapatkan bantuan pembiayaan. Kesejahteraan petani tebu sungguh memprihatinkan, sedangkan mereka dituntut untuk memberikan hasil tebu yang banyak dan kualitas yang bagus untuk pabrik gula. Hal lain yang memprihatinkan, tidak ada aksesibilitas petani tebu terhadap dana dari pabrik gula. Meskipun pemerintah telah meluncurkan program pembiayaan khusus untuk petani, tetap saja program pembiayaan tersebut tidak berpihak

kepada petani. Ketidakberpihakan pembiayaan kepada petani ditunjukkan oleh aksesibilitas petani yang kecil terhadap pembiayaan. Sehingga program pembiayaan yang sudah dijalankan oleh pemerintah perlu dievaluasi kembali karena pembiayaan tidak secara merata menyentuh kepada petani tebu yang membutuhkan pembiayaan, yang juga menandakan bahwa petani tebu kurang sejahtera, terutama yang berada di desa pelosok seperti di Wonotirto.

Daftar Pustaka

- Affandi, Anas. 2014. Makna Pembiayaan Salam Perspektif Perbankan Syariah dan Petani di Probolinggo. *Skripsi*. Malang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- Amir, Vaisal, Mulawarman, A.D., Kamayanti, A., Irianto, G. 2014. *Gugurnya Petani Rakyat: Episode Perang Laba Pertanian Nasional*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Badan Pusat Statistik. 2018. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama) <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/970> Diakses 27 Januari 2020)
- Dalilah, Imanina Eka. 2013. Implikasi Kredit Pertanian terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus: Program Kredit Ketahanan Pangan dan Energi pada Petani Tebu di Kabupaten Malang). *Skripsi*. Malang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang
- International Financial Corporation. 2013. Indonesia Agri-finance: Promoting Financial Inclusion for Farmers. (www.ifc.org) Diakses 27 Januari 2020)
- Junaedi. 2014. *Petani Tanpa Tapal Batas*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Kompas.2020.Alokasi Dana Desa 2019. Retrieved from kompas.com
- Nurmanaf, Rozany. 2007. *Lembaga Informal Pembiayaan Mikro Lebih Dekat dengan Petani*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Sayaka, B. 2010. Peningkatan 20% Akses Petani Terhadap Berbagai Sumber Pembiayaan Usaha Tani. Artikel. (Online) Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian. (www.deptan.go.id), diakses 17 Januari 2020)